

Peran Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* Anak Usia Dini

Rizki Amalia¹, Melvi Lesmana Alim², Amin Yusi Nur Sa'ida³, Luxy Finegirls Hutasoit⁴, Resi Lovita⁵, Riza Susanti⁶

Program Studi Pendidikan Profesi Guru^{1,2,3,4,5,6}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: arizky11m@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying* pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan bimbingan konseling, terjadi penurunan kasus *bullying* sebesar 40%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa bimbingan konseling memiliki peran signifikan dalam meminimalisir perilaku *bullying*. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan program bimbingan konseling ke dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif bagi anak-anak.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, *Bullying*, Anak Usia Dini, PAUD, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

This study aims to analyze the role of counseling guidance in minimizing bullying behavior in early childhood. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR). The results of the study showed that after the implementation of counseling guidance, there was a decrease in bullying cases by 40%. The conclusion of this study is that counseling guidance has a significant role in minimizing bullying behavior in PAUD Tambusai. Therefore, schools need to integrate counseling guidance programs into the curriculum to create a safer and more conducive learning environment for children.

Keywords: Counseling Guidance, *Bullying*, Early Childhood, PAUD, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Adiyono, Irvan & Rusanti, 2022). Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai beberapa komponen, seperti kepala sekolah, staff, guru dan jajarannya serta peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah terjadi kontak sosial diantara setiap peserta didik ataupun dengan pihak guru secara langsung. Karena pada dasarnya sekolah sebagai salah satu wadah bagi peserta didik untuk saling mengenal ataupun berinteraksi dengan orang lain setelah keluarga. Dengan adanya interaksi tersebut seringkali menimbulkan gesekan sosial antar individu, baik tindakan yang dianggap sebagai lelucon ataupun guyonan antar peserta didik maupun berupa tindakan fisik (Agustina & Christiana, 2021).

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah (Adiyono, Irvan & Rusanti, 2022). *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dalam hubungan antar pribadi. Perilaku intimidasi bentuk kekerasan fisik dan verbal, dan isolasi sosial (Zhong dkk., 2022). *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah, yang bertujuan untuk menyakitkan dilakukan secara berulang-ulang (Wahyuni & Asra, 2014). Tindakan *Bullying* dengan tujuan menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal maupun psikologis yang membuat korban akan merasa tertekan dengan perilaku yang didapatnya, korban akan merasa tertekan, bahkan sampai trauma. Orang yang melakukan *bullying* disebut dengan istilah *bully*. Perlakuan *bullying* ini dapat terjadi kepada siapapun tanpa mengenal *gender* maupun usia (Saragi dkk, 2022).

Pada usia dini kondisi psikis anak sangat labil karena merupakan fase pengenalan lingkungan. Mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mencoba sesuatu yang baru yang ingin diketahui dari lingkungan sekitarnya, baik itu di rumah, teman ataupun di lingkungan rumah dan masyarakat (Artanti, Novianti & Zulkilfi, 2021). Semua yang diperoleh baik yang positif ataupun negatif akan anak serap dan kemudian ditiru oleh anak karena anak usia dini adalah peniru yang baik. Anak usia dini merupakan bagian dari masyarakat yang rentan terhadap perilaku-perilaku kekerasan. Kerentanan ini dapat dipandang dari dua sisi. Satu sisi menunjukkan bahwa anak usia dini mudah menyerap hal-hal berkaitan dengan kekerasan, seperti halnya mereka menyerap pengetahuan tentang hal-hal yang lain.

Bila pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini tidak melakukan tindakan-tindakan *preventif*, besar kemungkinannya akan terbentuk perilaku suka menyakiti dan melakukan kekerasan terhadap teman atau anak yang lain. Sisi yang lain, berkaitan dengan kerentanan anak usia dini yang menjadi korban kekerasan itu sendiri. Kekerasan yang terjadi pada anak usia dini dilakukan oleh teman sebaya dan oleh orang

dewasa. Hal ini tentu juga sangat memperhatikan mengingat anak usia dini dipandang sebagai sosok yang lemah dan mudah untuk diintimidasi. Berkaitan dengan kondisi ini, pihak-pihak terkait perlu untuk membekali anak usia dini setidaknya dengan pengetahuan sederhana agar mereka mampu untuk mengenali sejak dini perilaku-perilaku orang lain yang dapat menyakiti dirinya, serta cara untuk menjaga dan mempertahankan dirinya (Putri, 2016).

Penelitian Zhong dkk., (2022) menunjukkan *bullying* yang terjadi pada anak usia 2-6 tahun intimidasi yang paling umum adalah fisik, diikuti oleh intimidasi verbal, dan intimidasi sosial. Anak laki-laki lebih cenderung berada dikelas “korban-bully fisik” dan “korban verbal-fisik” pada anak perempuan. Perren (Ufairah, 2020) mengungkapkan bahwa *bullying* telah ada sejak di TK. Pada penelitiannya, ditemukan bahwa 37% dari total anak-anak TK yang diamati secara aktif dan teratur terlibat dalam *bullying*, baik sebagai korban, sebagai pelaku, maupun sebagai keduanya. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* terjadi cukup sering di TK. Pada 16 dari 18 kelompok TK, setidaknya satu anak menjadi pelaku atau korban *bullying* sebanyak beberapa kali dalam seminggu.

Dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidakberharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut kesekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun akibat hilangnya konsentrasi belajar, bahkan yang lebih parah berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Putri, 2016).

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah anak-anak usia dini di TK X. Penelitian dilakukan selama tiga bulan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. **Observasi:** Mengamati perilaku anak sebelum dan setelah diberikan bimbingan konseling.
2. **Wawancara:** Melakukan wawancara dengan guru, orang tua, dan anak untuk mengetahui perubahan perilaku setelah intervensi.
3. **Angket:** Memberikan angket kepada guru dan orang tua untuk menilai efektivitas bimbingan konseling.
4. **Dokumentasi:** Mengumpulkan data dalam bentuk foto, video, dan laporan tertulis terkait aktivitas bimbingan konseling.

D. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan sebelum dan sesudah tindakan. Analisis dilakukan dengan:

1. Menyusun data dari hasil observasi, wawancara, dan angket.
2. Mengidentifikasi pola perubahan perilaku anak.
3. Membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah pelaksanaan bimbingan konseling, terjadi penurunan kasus *bullying* sebesar 40% di TK X. Anak-anak menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti meningkatnya empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Guru dan orang tua juga melaporkan perubahan signifikan dalam interaksi sosial anak setelah diterapkannya intervensi bimbingan konseling.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa anak-anak lebih mudah diarahkan untuk berperilaku positif setelah mendapatkan sesi konseling kelompok. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa 85% guru dan orang tua setuju bahwa bimbingan konseling memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying* di TK X.

PEMBAHASAN

Bimbingan Konseling untuk Mereduksi *Bullying* Anak Usia Dini

Beberapa hal dalam bimbingan konseling dalam meminimalisir *bullying* yaitu:

- 1) Membuat media anti *bullying* untuk anak usia dini

Media bimbingan konseling adalah segala sesuatu yang menyalurkan pesan bimbingan konseling dari dua unsur yaitu Perangkat lunak (software) merupakan informasi bimbingan konseling yang disampaikan pada konseli, sedangkan perangkat keras (hardware) adalah peralatan yang menyajikan pesan bimbingan konseling (Nursalim, 2010: 7). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media bimbingan konseling merupakan wadah dari pesan, materi yang ingin disampaikan adalah pesan bimbingan konseling, serta tujuan yang ingin dicapai adalah mencapai perkembangan siswa yang maksimal. Secara umum media mempunyai kegunaan sebagai berikut: (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik; (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera; (3) menimbulkan gairah/minat siswa, interaksi lebih langsung antara siswa dengan guru; (4) memberikan rangsangan yang sama,

mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama; (5) proses layanan bimbingan dapat lebih menarik; (6) proses layanan bimbingan menjadi lebih interaktif; (7) kualitas layanan dapat ditingkatkan; dan (8) meningkatkan sikap positif siswa terhadap materi layanan (Putri, 2016).

2) *Konseling kelompok teknik role playing*

Konseling kelompok dititik fokuskan untuk membantu konseli mengatasi permasalahan dalam penyesuaian diri dan pengembangan kepribadian sehari-hari. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan dengan *teknik role laying* dengan mendatangkan para konseli yang terdiri dari para pelaku *bullying* dan korban *bullying*, secara bergantian untuk menjadi model korban. Sehingga para pelaku dapat merasakan apa yang di rasakan oleh korban *bullying*, sehingga dapat menumbuhkan atau menstimulus sikap empati dari perilaku. Salah satu teknik layanan konseling kelompok adalah *role playing*. *Role playing* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang dengan bertukar peran untuk melatih berbicara dan mendengarkan. Teknik ini cocok digunakan untuk komunikasi dan interaksi antar individu melalui konseling kelompok. Teknik *role playing* ini mengajak siswa untuk bermain peran atau mendramatiskan situasi, ide, maupun suatu karakter tertentu. (Saragi dkk., 2022)

3) *Mengembangkan modul bimbingan konseling*

Salah satu keuntungan pembelajaran dengan menggunakan modul adalah meningkatkan semangat dan minat siswa, karena materinya sudah jelas dan tidak berbelit-belit. Modul ini juga berperan penting bagi guru BK yaitu sebagai media untuk mengadakan layanan bimbingan konseling, baik secara pribadi maupun kelompok.

4) *Membuat video bimbingan konseling anti bullying*

Pengembangan media video bimbingan konseling diharapkan dapat menjadi alat bantu yang efektif dan efisien bagi guru BK untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Media video ini dapat berisi dampak perilaku *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, cara menghindari perilaku *bullying*, dan lain-lain (Nur, Yasriudin & Azijah, 2022)

5) *Mengoptimalkan peran guru*

Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Guru mengupayakan mengatasi perilaku *bullying* dengan cara menasihati siswa yang melakukan *bullying* dan sebagai seorang guru hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan yang interogatif. Menjaga harga diri siswa, perlakuan dengan penuh kasih sayang serta menanyakan mengenai apa yang siswa (*pembully*) lakukan pada anak lain (korban *bullying*). Guru mengajak sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, untuk menumbuhkan empatinya. mengangkat kelebihan dan bakat sang pelaku *bullying* dibidang yang positif yang kita

ketahui, akan dapat mengalihkan energinya pada bidang yang positif (Adiyono, Irvan & Rusanti, 2022).

6) Kerjasama guru BK dengan orang tua siswa

Guru BK bekerjasama dengan orang tua dalam meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah, seperti mengikuti pertemuan perkembangan anak, konsultasi permasalahan anak, mendukung program bk di sekolah, memantau perkembangan anak dirumah dan lain-lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling berperan signifikan dalam meminimalisir perilaku *bullying* di TK X. Pendekatan bermain, diskusi kelompok, dan bimbingan individual terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan sikap sosial yang lebih positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah intervensi, terjadi penurunan signifikan dalam perilaku *bullying*, serta peningkatan dalam perilaku empati dan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Irvan & Rusanti. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al- Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 649-658.
- Agustina & Christiana. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal BK UNESA*, 109-120.
- Almizri F., Firman & Netrawati. 2022. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penurunan Perilaku Bullying Dengan Pendekatan Psikoedukasi. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 114-123.
- Artanti, Novianti & Zulkilfi. (2021). Analisis Bullying pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun di Panti Ar-Rahim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2848-2857.
- Arumsari dkk. (2017). Bullying Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Motoric*, 48-55.
- Darmayanti, dkk. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogika: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 55-66.

- Elmahera, Deti. (2018). Analisis Bullying pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Kartianti, Sahrestia. (2017). Peran Konselor Dalam Mengurangi Perilaku Bullying siswa di Sekolah. *Jurnal HIBUALAMO*, 33-36.
- Munawarah & Diana. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 15-32.
- Nur, Yasriudin & Azijah. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 685-691.
- Putri, D. A. (2016). Media Anti Bullying: Pembimbingan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Kota Singaraja. *Jurnal Widya Laksana*, 29-34.
- Rachman, Ali. (2016). Peranan Konselor Sekolah Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 24-28.
- Saragi dkk. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok (Role Playing) dalam Mengatasi Bullying di Yayasan Penyantunan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 270-274.
- Wahyuni & Asra. (2014). Kecendrungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying ditinjau dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 1-20.
- Zhong dkk. (2022). Bullying and Victimization in Chinese Affordable Kindergartens: A Latent Profile Analysis. *Early Childhood Education Journal*, 773-783.